

## **PENGARUH *FREE CASH FLOW*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN *EMPLOYEE DIFF* TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Oleh:

**Nisa Nazalia dan Dedik Nur Triyanto**

**Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Free Cash Flow*, *Financial Distress*, *Employee Diff*, dan Manajemen Laba pada objek penelitian, serta mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial antara *Free Cash Flow*, *Financial Distress*, dan *Employee Diff* terhadap Manajemen Laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan kemudian diperoleh 34 perusahaan dalam kurun waktu lima tahun sehingga didapat 170 unit sampel perusahaan periode 2012-2016. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel menggunakan *Eviews 10*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Free Cash Flow*, *Financial Distress*, dan *Employee Diff* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, *Free Cash Flow* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan *Financial Distress* dan *Employee Diff* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

**Kata Kunci:** *Free Cash Flow*, *Financial Distress*, *Employee Diff*, Manajemen Laba

### **ABSTRACT**

*This study aims to understand Free Cash Flow, Financial Distress, Employee Diff, and Earnings Management on object research and also examine the effect simultaneously and partially between Free Cash Flow, Financial Distress, and Employee Diff to Earnings Management. The population in this study refers to the mining companies that listed in Indonesia Stock Exchange period 2012-2016. The techniques used in this study is purposive sampling with 34 samples of the companies were selected which in the period of five years, so there were 170 samples data of companies listed in Indonesia Stock Exchange perios 2012-2016 are used. Methods of data analysis in this research is panel data regression analysis using Eviews 10. Based on the result of this research shows that simultaneously Free Cash Flow, Financial Distress, and Employee Diff have a significant effect on Earnings Management. Partially, Free Cash Flow has no effect on Earnings Management, while Financial Distress and Employee Diff have a positive and significant effect on Earnings Management.*

**Keywords :** *Free Cash Flow*, *Financial Distress*, *Employee Diff*, *Earnings Managemen*

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara pihak internal yaitu pihak manajemen dengan pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat membantu para pemangku kepentingan perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan. Salah satu unsur utama untuk mengukur kinerja perusahaan dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi laba dapat membantu pihak eksternal seperti investor dalam melakukan investasi ataupun pihak lain dalam menilai *earning power* (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan

di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan pihak-pihak yang memerhatikan laba disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya akan diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga manajer termotivasi untuk melakukan pengelolaan laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Bukit dan Nasution (2015), seorang manajer memiliki kekuasaan untuk mengubah dan memanipulasi laba dalam laporan keuangan, untuk menipu pembaca laporan keuangan tentang kondisi yang sesungguhnya terjadi pada perusahaan. Menurut Rahman dan Ali (2006) dalam Ghazali et al., (2015) manajemen laba dilakukan dengan memilih dan mengestimasi akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Hal ini menunjukkan perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan mengelola laba yang dimilikinya sesuai dengan batas-batas prosedur akuntansi yang berlaku.

*Free cash flow* atau arus kas bebas adalah kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap (Ross et al., 2000; dalam Susilawati, 2010). *Free cash flow* cenderung digunakan manajer untuk berinvestasi dibandingkan untuk dibagikan sebagai dividen (Agrawal dan Zong, 2006; dalam Bukit dan Nasution, 2015). Kegiatan investasi yang memiliki prospek yang baik akan menguntungkan pemegang saham, begitu pun sebaliknya. Namun, jika keputusan dalam berinvestasi berakhir buruk, maka manajer cenderung untuk menutupi kinerjanya yang buruk tersebut. Oleh karena itu, manajer akan melakukan manajemen laba untuk mengelabui pemegang saham mengenai kondisi perusahaannya.

*Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami *financial distress*, maka akan berdampak cukup signifikan terhadap ekonomi dan menyebabkan para investor dan kreditur menderita kerugian finansial yang besar (Ghazali et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajer dalam mengendalikan perusahaan dianggap buruk. Oleh karena itu, untuk menyembunyikan kinerjanya yang buruk, manajer akan mengambil kesempatan dengan memilih metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan dan menyembunyikan kesulitan keuangan (Habib et al., 2013; dalam Ghazali et al., 2015).

*Employee diff* merupakan kondisi dimana terdapat kesenjangan antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan pendapatan. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Brazel et al., (2009) dalam Bukit dan Nasution (2015), mereka menemukan adanya pola ketidakkonsistenan antara ukuran non keuangan seperti pertumbuhan karyawan dan ukuran keuangan, contohnya pertumbuhan pendapatan yang lebih besar pada perusahaan *fraud* daripada perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan yang tidak sejajar dengan pertumbuhan karyawan dapat dimanfaatkan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Teori Keagenan**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Sari dan Meiranto (2017) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Masalah keagenan dapat muncul karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham. Kondisi ini menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan

manajemen, dimana antara agen dan prinsipal ingin memaksimalkan kesejahteraan masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

#### **B. Manajemen Laba**

Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Ghazali et al., (2015) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Ghazali et al., (2015), manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan judgement (penilaian) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi. Dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu perilaku untuk memengaruhi laporan keuangan. Upaya memengaruhi laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan kepentingan manajer. Selain keputusan-keputusan untuk memilih metode atau prosedur akuntansi tertentu, manajer juga diberi kebebasan untuk mengubah metode dan prosedur akuntansi yang digunakannya. Akan tetapi, kebebasan manajer untuk memilih dan menggunakan standar akuntansi serta ketidaktahuan *stakeholder* terhadap informasi yang diungkapkan dalam catatan kaki akan mendorong perilaku oportunistik seorang manajer. Sehingga, kedua hal itu dimanfaatkan oleh seorang manajer untuk mengoptimalkan kepentingan dirinya sebagai manajer dan mengabaikan kepentingan *stakeholder*.

#### **C. Free Cash Flow**

*Free cash flow* atau arus kas bebas adalah kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap (Ross et al., 2000; dalam Susilawati, 2010). *Free cash flow* dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Artinya, semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin sehat karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

#### **D. Financial Distress**

*Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan dan terancam bangkrut. Menurut Md. Zeni dan Ameer (2010), *financial distress* merupakan keadaan yang dialami perusahaan ketika perjanjian yang dilakukan oleh perusahaan dan kreditur tidak berjalan seperti yang diharapkan, karena perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer sesuai dengan batas-batas prosedur akuntansi yang berlaku. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Sehingga *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

#### **E. Employee Diff**

*Employee diff* merupakan kondisi dimana terdapat kesenjangan antara pertumbuhan pendapatan (data keuangan) dengan pertumbuhan karyawan (data non keuangan) (Saputri dan Achmad, 2017). Tenaga kerja, dalam hal ini adalah karyawan, merupakan salah satu faktor non keuangan yang berhubungan dengan

peningkatan laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Saputri dan Achmad, 2017). Pada umumnya, jika perusahaan memiliki jumlah karyawan yang tinggi, maka hasil produksi akan meningkat. Seiring dengan peningkatan hasil produksi tersebut maka pendapatan dari hasil penjualan akan meningkat pula. Akan tetapi, jumlah karyawan yang tinggi akan mengakibatkan tingginya biaya pengeluaran perusahaan, karena biaya tenaga kerja harus dibebankan ketika terjadinya. Hal ini dapat menyebabkan tingkat pendapatan perusahaan menurun. Oleh karena itu, data yang tidak kompatibel antara data keuangan dan data non keuangan dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba.

## **KERANGKA PEMIKIRAN**

### **1. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba**

*Free cash flow* atau arus kas bebas adalah sisa perhitungan arus kas di akhir periode keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, misalnya setelah membayar gaji, tagihan, cicilan berupa bunga, pajak, dan belanja modal yang digunakan untuk ekspansi usaha (Nathan et al., 2005; dalam Sari dan Meiranto, 2017). *Free cash flow* cenderung digunakan manajer untuk berinvestasi (Agrawal dan Zong, 2006; dalam Bukit dan Nasution, 2015). Akan tetapi, jika keputusan dalam berinvestasi berakhir buruk, maka manajer akan menerapkan prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menyembunyikan dampak negatif dari investasi tersebut. Dalam hal ini manajer akan melakukan manajemen laba. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Achmad (2017) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri dan bukan untuk kepentingan pemegang saham. Sehingga, untuk menutupi gambaran nyata kinerja perusahaan yang buruk, manajer akan melakukan manajemen laba.

### **2. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba**

*Financial distress* merupakan keadaan yang dialami perusahaan ketika perjanjian yang dilakukan oleh perusahaan dan kreditur tidak berjalan seperti yang diharapkan, karena perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Md. Zeni dan Ameer, 2010). *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, sehingga manajer akan dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik oleh para pemegang saham. Hal tersebut akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba sebagai bentuk untuk menutupi kinerjanya yang buruk. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami suatu perusahaan, maka akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Achmad (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, untuk menutupi kinerjanya mengenai kondisi perusahaan yang buruk pada pemegang saham, manajer akan cenderung melakukan manajemen laba.

### **3. Pengaruh *Employee Diff* Terhadap Manajemen Laba**

Terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer untuk mengubah laba ke tingkat yang mereka inginkan, yaitu kerugian yang besar, kegagalan bisnis, persaingan yang ketat, dan pertumbuhan yang tinggi (Bukit dan Nasution, 2015). Jika manajer dapat mengubah data keuangan seperti penjualan, pendapatan, atau

laba, maka manajer juga dapat menyesuaikan data non keuangan seperti pertumbuhan karyawan. Akan tetapi, data non keuangan tidak dapat diatur dalam waktu singkat. Data yang tidak kompatibel antara pertumbuhan pendapatan (data keuangan) dan pertumbuhan karyawan (data non keuangan), yang disebut *employee diff*, dapat memancing kecurigaan bahwa perusahaan tidak memberikan informasi keuangan yang nyata, sehingga hal ini dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bukit dan Nasution (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *employee diff* dan manajemen laba. Dengan kata lain, semakin tinggi kesenjangan antara pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan karyawan akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

### A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yang memperoleh 34 sampel dalam kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 170 unit sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Adapun pertimbangan atau kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini, adalah: (1) Perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016; (2) Perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2012-2016; (3) Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki data keuangan dan nonkeuangan lengkap yang diperlukan variabel-variabel dalam penelitian ini selama periode 2012-2016.

### B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 1. Variabel Dependen

##### a. Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Ghazali, et. Al (2015) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Rumus untuk menghitung Manajemen Laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals Modified Jones Model* yaitu :

##### 1. Mencari *Total Accruals*

Menghitung *total accruals* (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

##### 2. Menghitung Nilai *Total Accruals* dengan Mencari Nilai Koefisien

Kemudian menghitung nilai *accruals* yang diestimasi untuk mencari nilai koefisien dengan persamaan regresi.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REVI_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPEI_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

##### 3. Menghitung *Nondiscretionary Accruals*

Dengan melakukan regresi, maka akan diperoleh nilai setiap koefisien yang selanjutnya akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$NDA_{i,t} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REVi,t - \Delta RECI,t}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

4. Menghitung Nilai *Discretionary Accruals*  
Langkah selanjutnya menghitung *discretionary accruals* yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan nondiscretionary *accruals*.

$$DAC_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

## 2. Variabel Independen

### a. Free Cash Flow

*Free cash flow* atau arus kas bebas adalah kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap (Ross et al., 2000; dalam Susilawati, 2010). Rumus untuk menghitung *free cash flow* yaitu:

$$Free\ Cash\ Flow = CFO - Net\ Capital\ Expenditure - Net\ Borrowing$$

### b. Financial Distress

*Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan dan terancam bangkrut. Menurut Md. Zeni dan Ameer (2010), *financial distress* merupakan keadaan yang dialami perusahaan ketika perjanjian yang dilakukan oleh perusahaan dan kreditur tidak berjalan seperti yang diharapkan, karena perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Rumus untuk menghitung *financial distress* dengan menggunakan Altman Z-Score yaitu:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1.05X_4$$

### c. Employee Diff

*Employee diff* merupakan kondisi dimana terdapat kesenjangan antara pertumbuhan pendapatan (data keuangan) dengan pertumbuhan karyawan (data non keuangan) (Saputri dan Achmad, 2017). *Employee diff* diukur dengan menggunakan persamaan yang dilakukan oleh Brazel et al., (2009) dalam Saputri dan Achmad (2017) untuk mengukur *employee diff*, yaitu dengan menghitung nilai mutlak perbedaan antara pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan karyawan.

$$Employee\ Diff = |Pertumbuhan\ Pendapatan - Pertumbuhan\ Karyawan|$$

## HASIL

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif *free cash flow*, *financial distress*, *employee diff*, dan manajemen laba ditunjukkan dalam Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Keterangan	Free Cash Flow	Financial Distress	Employee Diff	Manajemen Laba
Mean	805.091	4,26411	1,36889	-0,05282
Maximum	34.099.414	30,11817	69,99153	1,24416
Minimum	-65.930.435	-12,75318	0,00418	-0,58820
Std. Dev	6.855.978	5,96219	6,83333	0,16991

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *free cash flow* memiliki nilai *mean* sebesar 805.091. Rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasi sebesar 6.855.978. Hal ini menunjukkan bahwa data *free cash flow* tidak mengelompok atau dapat dikatakan datanya cenderung bervariasi. Pada variabel *financial distress* memiliki nilai *mean* sebesar 4,26411. Rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasi sebesar 5,96219. Hal ini menunjukkan bahwa data *financial distress* bervariasi. Pada variabel *employee diff* memiliki nilai *mean* sebesar 1,36889. Rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasi sebesar 6,83333. Hal ini menunjukkan bahwa data *employee diff* bervariasi. Pada variabel dependen yaitu manajemen laba memiliki nilai *mean* sebesar -0,05282. Rata-rata tersebut lebih besar dari standar deviasi sebesar 0,16991. Hal ini menunjukkan bahwa data manajemen bervariasi.

### 1. Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian dua model yang telah dilaksanakan (uji Chow dan uji *Lagrange Multiplier*), maka model *Common Effect* merupakan model yang sesuai untuk penelitian ini. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan nilai signifikansi 0,05. Pada tabel 3.2 akan menyajikan hasil uji *Common Effect* menggunakan *software Eviews 10*.

Tabel 3.2 Hasil Uji Statistik Menggunakan Model *Common Effect*

Dependent Variable: EM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/01/18 Time: 23:43				
Sample: 2012 2016				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 34				
Total panel (balanced) observations: 170				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.084410	0.014604	-5.780095	0.0000
FCF	-2.05E-09	1.69E-09	-1.212804	0.2269
FD	0.004177	0.001948	2.144546	0.0334
ED	0.011270	0.001698	6.639130	0.0000
R-squared	0.229675	Mean dependent var	-0.052821	
Adjusted R-squared	0.215754	S.D. dependent var	0.169913	
S.E. of regression	0.150471	Akaike info criterion	-0.926840	
Sum squared resid	3.758511	Schwarz criterion	-0.853056	
Log likelihood	82.78137	Hannan-Quinn criter.	-0.896899	
F-statistic	16.49784	Durbin-Watson stat	2.325896	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *Output Eviews 10* (Data diolah penulis, 2018)

Berdasarkan tabel 3.2, maka penulis merumuskan persamaan model regresi data panel yang menjelaskan pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, yaitu:

$$Y = -0.084410 - 0.00000000205 X_1 + 0.004177 X_2 + 0.011270 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

X<sub>1</sub> = *Free Cash Flow*

X<sub>2</sub> = *Financial Distress*

X<sub>3</sub> = *Employee Diff*

ε = *Error Term*

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar  $-0.084410$  menunjukkan bahwa jika variabel independen pada regresi yaitu *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* bernilai 0 atau konstan, maka manajemen laba pada sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 adalah sebesar  $-0.084410$ .
2. Koefisien regresi *free cash flow* (X1) sebesar  $-0.00000000205$  menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan *free cash flow* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai 0 atau konstan, maka akan menurunkan manajemen laba pada sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 adalah sebesar  $0.00000000205$ . Nilai koefisien regresi variabel *free cash flow* negatif menunjukkan bahwa semakin meningkat nilai *free cash flow* maka manajemen laba perusahaan akan menurun.
3. Koefisien regresi *financial distress* (X2) sebesar  $0.004177$  menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan *financial distress* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai 0 atau konstan, maka akan meningkatkan manajemen laba pada sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 adalah sebesar  $0.004177$ . Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* positif menunjukkan bahwa semakin meningkat nilai *financial distress* maka manajemen laba perusahaan akan meningkat.
4. Koefisien regresi *employee diff* (X3) sebesar  $0.011270$  menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan *employee diff* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai 0 atau konstan, maka akan meningkatkan manajemen laba pada sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 adalah sebesar  $0.011270$ . Nilai koefisien regresi variabel *employee diff* positif menunjukkan bahwa semakin meningkat nilai *employee diff* maka manajemen laba perusahaan akan meningkat.

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 3.2, dapat dilihat bahwa nilai *Prob (F-statistic)* adalah sebesar  $0.000000$  atau lebih kecil dari  $0.05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

#### b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil regresi data panel Model *Common Effect* yang tersaji pada tabel 3.2, diperoleh nilai *R-squared* sebesar  $0.229675$  atau  $22,97\%$ . Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar  $0.229675$  atau  $22,97\%$ , sedangkan sisanya sebesar  $0.770325$  atau  $77,03\%$  dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

#### c. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Berdasarkan Tabel 3.2, hasil uji T (parsial) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *free cash flow* (X1) memiliki nilai koefisien sebesar  $-0.00000000205$  dan nilai *Prob (p-value)* sebesar  $0.2269$ . Nilai *Prob (p-value)* lebih besar dari tingkat signifikansi  $0.05$ , sehingga keputusan yang diambil adalah menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap manajemen laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 secara parsial.



2. Variabel *financial distress* (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0.004177 dan nilai *Prob (p-value)* sebesar 0.0334. Nilai *Prob (p-value)* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 sehingga keputusan yang diambil adalah menolak H0 atau menerima Ha yang berarti bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 secara parsial.
3. Variabel *employee diff* (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 0.011270 nilai *Prob (p-value)* sebesar 0.0000. Nilai *Prob (p-value)* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 sehingga keputusan yang diambil adalah menolak H0 atau menerima Ha yang berarti bahwa *employee diff* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 secara parsial.

## PEMBAHASAN

### A. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Variabel *free cash flow* memiliki nilai *Prob (p-value)* 0.2269 > tingkat signifikansi 0.05 dan nilai koefisien sebesar -0.00000000205. Maka dapat disimpulkan jika H0 diterima dan Ha ditolak. Hal tersebut menunjukkan variabel *free cash flow* secara parsial tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap variabel manajemen laba, sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *free cash flow* tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivanto dan Tan (2015) serta Lee et. al (2012) yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### B. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Variabel *financial distress* memiliki nilai *Prob (p-value)* 0.0334 < tingkat signifikansi 0.05 dan nilai koefisien sebesar 0.004177. Maka dapat disimpulkan jika H0 ditolak dan Ha diterima. Hal tersebut menunjukkan variabel *financial distress* secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap variabel manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* ataupun dalam kondisi yang sehat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Achmad (2017) serta Sari dan Meiranto (2017) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### C. Pengaruh *Employee Diff* Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Variabel *employee diff* memiliki nilai *Prob (p-value)* 0.0000 < tingkat signifikansi 0.05 dan nilai koefisien sebesar 0.011270. Maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima. Hal tersebut menunjukkan variabel *employee diff* secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 secara parsial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) serta Saputri dan Achmad (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *employee diff* dan manajemen laba.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* terhadap manajemen laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang mencakup 34 sampel penelitian dengan runtut waktu

sebanyak 5 tahun, data yang diolah sebanyak 170. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan statistik deskriptif, dapat terlihat bahwa:
  - a. *Free cash flow* pada perusahaan sektor pertambangan nilai tertinggi sebesar 34.099.414, sedangkan terendah sebesar -65.930.435. Rata-rata keseluruhan dari variabel *free cash flow* adalah sebesar 805.091, sedangkan standar deviasinya sebesar 6.855.978. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel *free cash flow* adalah bervariasi, karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya.
  - b. *Financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan nilai tertinggi sebesar 30,118175, sedangkan nilai terendah sebesar -12,753182. Rata-rata keseluruhan dari variabel *financial distress* adalah sebesar 4,26411, sedangkan standar deviasinya sebesar 5,96219. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel *financial distress* adalah bervariasi, karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya.
  - c. *Employee diff* pada perusahaan sektor pertambangan nilai tertinggi sebesar 69,991535, sedangkan terendah 0,004176. Rata-rata keseluruhan dari variabel *employee diff* memiliki nilai sebesar 1,368891 sedangkan nilai standar deviasinya adalah sebesar 6,833329. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel *employee diff* adalah bervariasi.
  - d. Manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan nilai tertinggi sebesar 1,24416, sedangkan terendah sebesar -0,58820. Rata-rata 105 keseluruhan dari variabel manajemen laba memiliki nilai sebesar -0,05282, sedangkan untuk standar deviasinya adalah sebesar 0,16991. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel manajemen laba adalah bervariasi.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 0.229675 atau 22,97%, sedangkan sisanya sebesar 0.770325 atau 77,03% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.
3. Secara parsial *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Artinya, semakin tinggi atau rendahnya nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.
4. Secara parsial *financial distress* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Artinya, jika perusahaan sedang dalam keadaan *financial distress* atau dalam keadaan sehat maka akan berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.
5. Secara parsial *employee diff* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Artinya, semakin tinggi atau rendahnya nilai *employee diff* yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan dan menguji beberapa variabel lain yang masih berkaitan dan diduga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba seperti *leverage*, profitabilitas, dan variabel lainnya.

2. Penelitian difokuskan pada perusahaan sektor pertambangan. Untuk itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan sampel dari sektor lain seperti sektor manufaktur, industri dasar dan kimia, properti dan real estat, dan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bukit, R. B., dan Nasution, F. N. (2015). Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 585-594. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.11.077
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., dan Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28, 190-201. doi: 10.1016/S2212-5671(15)01100-4
- Ivanto, D. P., dan Tan, Y. (2015). Studi Pengaruh Free Cash Flow dan External Monitoring Terhadap Earnings Management pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1).
- Lee, T. H., Ku, C., Chen, H., dan Chen, J.F. (2012). A Study of Corporate Governance Factors and Earnings Management Behaviors of Taiwan Public Companies. *International Journal of Business, Humanities and Technology*, 2(5).
- Saputri, G. O. W., dan Achmad, T. (2017). Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1-11.
- Susilawati, R. A. E. (2010). Analisis Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 6(2).
- Utami, P. S., dan Meiranto, W. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1-10.
- Zeni, S. B. M, dan Ameer, R. (2010). Turnaround Prediction of Distressed Companies: Evidence from Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 8(2), 143-159. doi: 10.1108/19852511011088398

